

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu fondasi yang terpenting dalam membentuk karakter dan juga jati diri suatu bangsa, dimana Pendidikan juga sebagai sebuah wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan merupakan bentuk pembiasaan yang memang akan terus diulang-ulang. Memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran yang penuh terhadap peran sosial mereka. Pendidikan itu juga untuk membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertakwa serta cakap dan dalam keterampilan.

Kemajemukan bangsa Indonesia tidak dapat ditolak, suasana kehidupan beragama yang harmonis di lingkungan masyarakat heterogen dengan berbagai latar belakang terbangun karena toleransi masyarakat yang saling menghargai adanya perbedaan. Berbagai kegiatan sosial budaya dalam suatu masyarakat seperti kegiatan gotong royong dilakukan bersama-sama oleh semua anggota masyarakat tanpa melihat golongan, suku bangsa dan agama. Menurut (Abdusammi Utami, 2018: 3) Keberagaman (pluralitas) adalah sebuah kenyataan hidup di mana setiap orang harus berusaha sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar keragaman

agama adalah kesatuan tujuan dan dialog yang terbuka. Kesadaran terhadap keragaman agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dan menjaga keberlangsungan sejarah wahyu Tuhan, yang dimulai sejak Adam as. sampai dengan Muhammad SAW.

Implikasi dari multikultural di Indonesia akan memberikan dampak baik positif atau negatif dan yang saat ini terjadi adalah mengenai dampak negatif dari adanya multikultural di Indonesia seperti isu-isu SARA, berkurangnya nilai-nilai multikultural khususnya nilai-nilai toleransi antar umat dan dampak negatif lainnya. Dekade terakhir ini isu terkait keberagaman mencuat dipermukaan, adapun proses untuk membangun dan terciptanya keamanan dan mencegah dampak negatif dari keberagaman adalah masyarakat harus memiliki sikap yang toleransi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang bersifat atau bersikap menengang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Depdiknas, 2008).

Masyarakat Indonesia sudah seharusnya bekerjasama dalam memerangi isu-isu keberagaman di Indonesia. Proses untuk menanamkan nilai dan sikap toleransi salah satunya yakni melalui jalur lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal. Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1 menjelaskan “pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa”. Pendidikan multikultural sejalan dengan sistem pendidikan nasional dimana hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai sikap toleransi, saling menghormati. Undang-undang tersebut diharapkan akan berdampak positif pada peserta didik salah satunya memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang dilihat di lingkungan sekolah.

Keberagaman yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan sama halnya dengan yang terjadi di masyarakat, yaitu suku, agama, jenis kelamin dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan yakni sekolah yang tidak sedikit menerima siswa dengan segala jenis keragaman, sehingga menuntut pihak sekolah untuk menanamkan nilai toleransi kepada masing-masing siswanya agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Sekolah memberikan ilmu pengetahuan melalui kurikulum pendidikan yang dapat diimplementasikan melalui beberapa pelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Membahas tentang penanaman sikap toleransi pada dasarnya tidak bisa lepas Ketika mempelajari ilmu pengetahuan sosial (IPS). Salah satu mata Pelajaran yang menjadi sebuah sarana prasarana dalam menanamkan sikap toleransi, itu bukan hanya pada Pendidikan agama namun IPS sendiri juga berperan mendidik anak untuk memiliki sikap-sikap sosial baik (Farouk, 2023). IPS sebagai ilmu pengetahuan, selain memiliki tujuan yang akademis juga memiliki tujuan humanis, dapat menjadikan sebuah jembatan bagi Masyarakat akan menyadari perannya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. IPS sendiri sebagai modal pembentukan sikap toleransi.

Pembelajaran IPS diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar dan menengah sebagai wadah ataupun tempat yang menanamkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, toleransi, religius, dan merupakan wadah yang sesuai dalam implementasi dan pengembangan Pendidikan multicultural. Melalui pembelajaran IPS kesadaran multicultural masyarakat dapat ditanamkan serta ditumbuhkan. Sehingga masalah-masalah keberagaman dapat diupayakan pencegahannya (Buono & Nisa, 2023:56).

Dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi bukan hanya soal menghargai setiap individu ataupun kelompok, namun harus benar-benar paham bawasanya manusia itu harus mampu menerima dan memahami orang lain. Sebuah kepribadian yang baik, disini dapat berpengaruh terhadap hal melakukan sebuah interaksi dan berkomunikasi dengan seseorang, paham bahwa setiap orang itu memiliki sebuah kepribadian yang berbeda-beda, dengan adanya penanaman sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di lingkungan Pendidikan. Kebiasaannya yang dibiasakan

akan tumbuh berkembang dan menjadi hal baik, tidak adanya diskriminatif, tidak mudah berprasangka atau stereotip yang negatif terhadap kelompok yang lain.

SMPN 1 Aek Nabara Barumun adalah sekolah menengah pertama yang ada di kecamatan Aek Nabara Barumun, yang mempunyai motto” unggul, cerdas, religius. Didalamnya terdapat berbagai keberagaman siswa dengan keragaman suku, latar belakang sosial, rtnis, strata sosial, organisasi Masyarakat, sikap, sifat, gender dan kebudayaan, Bahasa, dan ideologi. Sekolah ini merupakan sekolah plural yang menerima peserta didik dengan beragam latar belakang budaya, etnis, dan suku yang berbeda.

Siswa yang toleransi sosial akan aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman sekelas dari berbagai latar belakang. Mereka bersedia membuka diri untuk belajar lebih banyak tentang budaya teman-teman sekelasnya. Mereka tidak melakukan Tindakan atau kata-kata yang dapat merugikan membedakan teman-teman sekelas berdasarkan perbedaan tertentu, siswa yang memiliki sikap toleransi sosial menghargai dan menghormati keberagaman budaya dan adat teman-teman sekelasnya. Mereka tidak merendahkan atau meremehkan budaya atau adat istiadat yang berbeda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap toleransi sosial siswa di kelas tersebut masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang menghargai perbedaan suku, agama, sosial, dan ras, memilih-milih dalam pergaulan, serta sering mengejek teman baik secara fisik maupun latar belakang budaya. Selain

itu, dalam kegiatan pembelajaran, masih ditemukan sikap kurang sopan terhadap guru dan teman, seperti bercanda saat pelajaran berlangsung, tidak memperhatikan saat teman berbicara, serta kurang menghargai pendapat orang lain, kurangnya penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran IPS, (Observasi, 20 Januari 2025).

Diperoleh wawancara dari kepala sekolah Henni Trisnawati Harahap mengatakan bahwa persentase pemeluk Agama Kristen Protestan sebanyak 63 atau 39%, pemeluk Kristen Katolik 58 atau 35%, pemeluk Agama Islam sebanyak 42 atau 26%. Selain itu terdapat perbedaan etnis sekolah tersebut terutama suku Jawa. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan pada dasarnya pekerjaan orang tua peserta didik di SMP 1 Aek Nabara Barumon beragam ada yang petani, karyawan, pegawai PNS dan lain sebagainya, menurut Asmeri Siregar selaku kepala TU sekolah menyatakan bahwa rata-rata pekerjaan orang tua peserta didik adalah petani dan pekebun, (Observasi, 20 Januari 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil berdasarkan agama maupun suku, sehingga memunculkan jarak sosial di antara mereka. Kondisi ini sering berujung pada konflik, baik dalam bentuk ejekan, saling merendahkan, hingga perilaku diskriminatif yang dapat mengganggu keharmonisan di lingkungan sekolah. Beberapa siswa memilih-milih teman bergaul, bahkan tidak jarang terjadi perselisihan yang berakar pada perbedaan latar belakang. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap toleransi sosial siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Maka itu menanamkan toleransi harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan berbaur dengan suasana lingkungan yang aman dan nyaman, hal ini perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi. Dalam kehidupan sikap saling menghargai sangatlah dibutuhkan, dengan adanya rasa menghargai kehidupan antar sesama dapat berlangsung dengan saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban setiap individu.

Dari pernyataan diatas maka dapat di katakana bahwa agama dan pekerjaan orang tua siswa/i yang ada di sekolah SMPN 1 Aek Nabara Barumon berbeda-beda dan akan menimbulkan masalah terhadap sikap toleransi disekolah dapat berupa membuli dan tidak menghaigai. Berdasarkan kenyataan tersebut penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. *“Penanaman Sikap Toleransi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMPN 01 Aek Nabara Barumon”*.

B Identifikasi masalah

1. Kurangnya saling menghargai antara agama, sosial, ras dan lain di SMPN 1 Aek Nabara Barumon
2. Kurangnya penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran IPS
3. Kurangnya pembinaan toleransi antar sesama suku, agama, ras, Bahasa, adat istiadat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat berbagai masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana keragaman sosial siswa Di SMPN 1 Aek Nabara Barumun?
2. Bagaimana penanaman sikap toleransi sosial siswa melalui pembelajaran IPS di SMP 1 Aek Nabara Barumun?
3. Apa saja kendala guru dalam menanamkan sikap toleransi sosial siswa di SMPN 1 Aek Nabara Barumun?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mengetahui keragaman sosial siswa di SMPN 1 Aek Nabara Barumun
2. Mengetahui penanaman sikap toleransi sosial siswa melalui pembelajaran IPS di SMP 1 Aek Nabara Barumun
3. Mengetahui kendala guru dalam menanamkan sikap toleransi sosial Siswa di SMPN 1 Aek Nabara Barumun

E. Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

1. Manfaat teoretis
 - a. Bagi perkembangan ilmu, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan khasanah dalam pengetahuan mengenai peran pembelajaran IPS dalam penanaman sikap toleransi Sosial siswa.
 - b. Hasil penetili ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya pada bidang yang berkait.

2. Manfaat praksis.

a. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan perilaku toleransi melalui pembelajaran IPS, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk berkegiatan dalam kehidupannya.

b. Bagi guru

Dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, bahan evaluasi dalam proses pembelajaran IPS.

c. Bagi sekolah

Dapat menciptakan sekolah yang baik, damai dan sejahtera karena adanya nilai-nilai toleransi yang dihadap dalam pembelajaran IPS.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam penelitian terkait penguatan nilai toleransi guru dalam pembelajaran IPS.

e. Bagi pemerintah

Dapat membantu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan.